

PENYUSUNAN MASTERPLAN PERTANIAN KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 2020-2024

Markus Patiung

markuspatiung@uwks.ac.id

Dosen pada Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro 2020-2024. Bertujuan untuk mengkaji sebaran areal potensi pengembangan pertanian, mengidentifikasi sebaran sentra pengembangan pertanian, mengkaji pola distribusi produksi/perdagangan pertanian, dan menyusun strategi untuk percepatan pengembangan areal dan produksi pertanian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisa terhadap data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, baik data primer maupun sekunder. Alat analisis yang digunakan yaitu Analisis Penetapan Produk Unggulan (LQ), dan Analisis SWOT. Ketiga jenis analisis kemudian dirumuskan menjadi Strategi dan Kebijakan Pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

Komoditas unggulan di Kabupaten Bojonegoro adalah padi, jagung, dan kedelai, mangga, salak, pisang, melon, semangka, belimbing dan pepaya, cabe dan bawang merah, tembakau, tebu dan kelapa sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing dan domba, ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, enthok, burung dara. Pemilihan komoditas tersebut didasarkan perhitungan menggunakan metode LQ dengan menggunakan data produksi selama kurun waktu lima tahun terakhir tahun 2015-2019.

Kata kunci : Masterplan, Strategi, Unggulan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah memiliki kebijakan terkait pangan nasional, pemerintah telah mewujudkannya dengan melalui program swasembada pangan dan pada tujuan akhirnya adalah Bangsa Indonesia berdaulat pada sektor pangan. Implikasi dari program swasembada pangan tersebut, maka setiap wilayah (provinsi/kabupaten) di Indonesia harus mampu menyediakan minimal kebutuhan pangan untuk penduduknya. Untuk mengantisipasi ketersediaan pangan beras, baik secara nasional dan di daerah, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan ketersediaan pangan/beras secara lestari yaitu Undang-Undang 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan.

Dalam 3 tahun terakhir ini, share pertanian bagi PDB terus mengalami penurunan, bahkan pada tahun 2018 mengalami defisit sehingga kontribusi pertanian bagi pembangunan perlu mendapat dorongan akselerasi dengan tenaga kerja dan peningkatan produksi.

Masterplan pertanian merupakan suatu rencana strategis untuk menempatkan pertanian yang tangguh sebagai core bussiness suatu daerah. Adanya suatu pemanfaatan ruang pertanian yang terencana dengan baik, lebih terarah, dan lebih optimal. Oleh karena

itu masterplan pertanian berisikan pedoman pembangunan pertanian sebagai acuan penataan ruang pertanian melalui pengembangan komoditas unggulan untuk menciptakan sistem pertanian melalui pengembangan komoditas unggulan untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih produktif, aman dan berkelanjutan.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah dalam Kegiatan Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro ini adalah:

1. Melihat potensi dan peluang pertanian yang ada di Kabupaten Bojonegoro.
2. Melihat tingkat keberhasilan pembangunan di sektor

Sedangkan tujuan dari Kegiatan Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro ini adalah:

1. Mengkaji sebaran areal potensi pengembangan pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan).
2. Mengidentifikasi sebaran sentra pengembangan pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan).
3. Mengkaji pola distribusi produksi / pemasaran / perdagangan pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan).
4. Menyusun strategi untuk percepatan pengembangan areal dan produksi pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan).

TINJAUAN PUSTAKA

Arah Dan Kebijakan Pertanian Kabupaten Bojonegoro

Pengelolaan pertanian dalam arti luas dilakukan melalui pembentukan sentra-sentra kawasan pertanian khusus dengan pendekatan spasial, meliputi kawasan sentra pertanian lahan basah atau kawasan sentra lahan pertanian tanaman pangan abadi; kawasan sentra pertanian tanaman perkebunan tanaman tahunan dan tanaman semusim; kawasan sentra pertanian tanaman hortikultura; kawasan sentra peternakan per jenis; serta kawasan sentra perikanan budidaya air tawar. Yang kesemuanya harus tercakup dalam suatu kawasan yang sinergi, selaras serta mendukung pertanian dalam kawasan agropolitan. Dengan maksud tersebut, maka dalam pengelolaan kawasan peruntukan pertanian dibedakan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: kawasan lahan pangan, kawasan hortikultura, kawasan perkebunan, dan kawasan peternakan.

METODE PENELITIAN

Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro dibagi dalam dua kelompok kegiatan utama, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Berikut diuraikan teknik pengumpulan data, analisis data dan pendekatan-pendekatan yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi-instansi terkait.

1. Data Primer : Terdiri dari data penelitian lapangan dan pengumpulan data sosial ekonomi masyarakat.

2. Data Sekunder : Data yang dikumpulkan instansi terkait mengenai keadaan wilayah kabupaten Bojonegoro.

Teknik Analisis Data

Merupakan penilaian terhadap berbagai keadaan yang dilakukan berdasarkan pendekatan dan metode serta teknik analisis data. Berikut disajikan teknik analisis pada masing-masing data yang digunakan dalam penyusunan Masterplan Pertanian.

Analisis Penetapan Produk Unggulan menggunakan metode Location Quotient (LQ) yaitu metode statistik yang menggunakan data karakteristik sumberdaya lahan, produksi, dan tenaga kerja untuk menganalisis dan menentukan perbedaan basis ekonomi masyarakat suatu daerah yang bermanfaat untuk menentukan identifikasi komoditi unggulan. Selain mengetahui jenis komoditi unggulan, yang diketahui melalui analisis situasi internal (Berdasarkan Agroklimatologi dan LQ), dapat juga diketahui ranking/peringkat unggulan antar komoditas yang diketahui melalui analisis eksternal (Berdasarkan daya saing pemasaran komoditas).

$$LQ = \frac{St/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana :

Si : Besaran suatu kegiatan tertentu yang akan diukur, di daerah yang ditelaah.

Ni : Besaran total suatu kegiatan tertentu dalam daerah yang lebih luas.

S : Besaran total seluruh kegiatan di daerah yang diteliti (di telaah).

N : Besaran total suatu kegiatan di daerah yang lebih luas.

Kriteria yang digunakan dalam penilaian LQ sebagai penilaian adalah:

- $LQ > 1$, maka komoditas tersebut di kelompokkan ke dalam basis, yang berarti komoditas tersebut dapat mencukupi untuk dijual atau diekspor ke wilayah lain. Komoditas ini disebut komoditas unggulan.
- $LQ < 1$, maka komoditas tersebut di kelompokkan ke dalam non basis, yang berarti komoditas tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.
- $LQ = 1$, maka komoditas tersebut di kelompokkan ke dalam komoditas non basis, yang berarti komoditas tersebut hanya mencukupi untuk kebutuhan wilayah tersendiri.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan kawasan pertanian berdasarkan basis lokasi, komoditi dan sarana prasarana pendukung yang ada. Hasil analisis SWOT akan menurunkan pilihan strategi yang harus dipilih dalam mengembangkan kawasan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perihal hasil penelitian akan menggunakan analisis sebagai berikut : **Analisis Penetapan Produk Unggulan, dan Analisis SWOT.** Selanjutnya akan dilakukan pembahasan tentang penentuan **Strategi dan Kebijakan Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bojonegoro.**

Analisis Penetapan Produk Unggulan

- 1. Tanaman Pangan:** Kabupaten Bojonegoro merupakan penghasil tanaman pangan potensial di Provinsi Jawa Timur. Tanaman pangan, seperti padi dan jagung menjadi andalan wilayah ini disamping kedelai. Produksi tanaman padi sebesar 69% dari jumlah produksi tanaman pangan, jagung 30% dan yang terakhir kedelai hanya 1%. Dari data produksi tanaman pangan selama tahun 2015-2019 maka diperoleh perhitungan LQ untuk kabupaten Bojonegoro untuk mengetahui persebaran komoditi masing-masing tanaman pangan. Hasil perhitungan LQ tanaman pangan untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Padi	Jagung	Kedelai
1	Margomulyo	0,36	3,48	0,10
2	Ngraho	0,99	1,09	1,01
3	Tambakrejo	0,70	2,17	1,35
4	Ngambon	0,69	1,97	0
5	Sekar	0,26	3,87	0
6	Bubulan	0,26	3,90	0
7	Gondang	0,51	2,89	0
8	Temayang	0,96	1,36	0,32
9	Sugihwaras	1,23	0,24	0,13
10	Kedungadem	1,16	0,57	0,22
11	Kepohbaru	1,29	0,02	0,02
12	Baureno	1,26	0,14	0
13	Kanor	1,28	0,06	0
14	Sumberrejo	1,21	0	3,56
15	Balen	1,26	0	1,24
16	Sukosewu	1,27	0,02	0,86
17	Kapas	1,28	0	0,56
18	Bojonegoro	0,79	0	0
19	Trucuk	1,08	0,77	0
20	Dander	1,16	0,39	0,62
21	Ngasem	1,12	0,62	0
22	Kalitidu	1,30	0	0
23	Gayam	1,12	0,65	0
24	Malo	0,99	1,09	0
25	Purwosari	0,87	1,40	0,03
26	Padangan	1,23	0,23	0
27	Kasiman	0,99	1,11	0
28	Kedewan	0,14	1,39	0

Keterangan : Sektor Basis Unggulan

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persebaran komoditi padi di Kabupaten Bojonegoro ada di semua kecamatan namun yang produksinya menjadi sektor unggulan hanya terdapat di 15 kecamatan, untuk tanaman jagung persebarannya ada di 23 kecamatan dan yang produksinya melimpah menjadi sektor unggulan ada di 12 kecamatan, sedangkan persebaran kedelai ada 13 kecamatan namun yang menjadi sektor unggulan hanya ada di 4 kecamatan.

- 2. Tanaman Hortikultura:** Hortikultura terbagi dalam beberapa jenis yaitu Sayuran dan Buah-buahan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro

terdapat 13 jenis sayuran yang diusahakan dan dibudidayakan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Kabupaten Bojonegoro. Tanaman sayur-sayuran tersebut antara lain bawang merah, kembang kol, sawi, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, jamur, tomat, timun, labu siyem, kangkung dan bayam. Sedangkan tanaman buah-buahan yang dibudidaya di Kabupaten Bojonegoro antara lain melon, semangka, blewah, mangga, jeruk, pisang, pepaya, salak dan belimbing. Persebaran komoditi buah-buahan seperti melon, semangka, blewah, jeruk dan salak hanya ada di beberapa kecamatan saja, untuk buah-buahan seperti mangga, pisang, pepaya dan belimbing hampir semua kecamatan membudidayakannya.

Dari data produksi tahun 2015-2019 tanaman sayuran maka di peroleh hasil rerata nilai LQ untuk mengetahui sebaran produksi sentra komoditi unggulan tanaman sayuran. Untuk Bawang merah sebarannya ada di 20 Kecamatan tapi untuk basis unggulan di 11 Kecamatan, Kembang Kol 1 Kecamatan, Sawi 5 Kecamatan, Kacang Panjang sebaran di 17 Kecamatan dan unggul di 11 kecamatan, Cabe Besar sebarannya ada di 23 dan unggul di 19 kecamatan, cabe rawit sebarannya 19 kecamatan dengan unggulan di 11 kecamatan, jamur sebarannya 5 kecamatan yang menjadi unggulan di 4 kecamatan, tomat sebarannya ada di 15 kecamatan dengan unggulan di 10 kecamatan, terong sebarannya ada di 19 kecamatan dengan unggulan 11 kecamatan, timun sebarannya di 7 kecamatan dengan unggulan di 6 kecamatan, labu siyem di 1 kecamatan, kangkung sebarannya di 15 Kecamatan dan unggul di 13 kecamatan, bayam sebarannya di 18 kecamatan dan menjadi unggulan di 14 kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan LQ tanaman hortikultura sayuran untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Bawang Merah	Kembang kol	Sawi	Kacang Panjang	Cabe Besar	Cabe Rawit	Jamur	Tomat	Terong	Timun	Labu Siyem	Kangkung	Bayam
1	Margomulyo	0,15	0	0	38,70	3,89	4,21	0	11,58	6,68	0	0	16,99	6,72
2	Ngraho	0,43	0	19,13	5,70	0,06	2,12	0	16,48	1,75	14,83	0	18,22	14,59
3	Tambakrejo	0,09	0	0	18,74	1,41	5,54	0	9,12	6,88	13,06	0	2,20	3,94
4	Ngambon	0,06	0	0	0,08	1,18	8,63	0	0,22	0,29	0	0	0	0,09
5	Sekar	1,79	0	0	0,40	0,16	0,32	0	0	0,11	0	0	0	0,07
6	Bubulan	1,69	0	0	0	3,11	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Gondang	1,84	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Temayang	1,29	0	0	8,33	2,17	2,24	0,04	14,13	0,47	4,42	6,03	3,79	4,13
9	Sugihwaras	1,16	0	0	0	12,86	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Kedungadem	1,81	0	0	0	0,04	0,14	0	0,0012	0,0003	0	0	0	0
11	Kepohbaru	1,30	19,86	0	0,64	11,52	1,26	0	1,67	0,07	0	0	0	0
12	Baureno	0	0	23,36	0,95	1,91	0	0	0,41	7,83	0	0	5,52	1,33
13	Kanor	0,12	0	0	43,36	17,93	0,73	498,95	116,53	0,74	0	0	9,23	3,09
14	Sumberrejo	1,71	0	0	0	0	0,11	0	0	0	0	0	0	0
15	Balen	1,36	0	0	0	1,69	0	0	0	2,11	0	0	0	0,97
16	Sukosewu	1,21	0	0	0	5,93	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Kapas	0,01	0	22,00	0	0	0	0	0	0	0	0	61,05	67,58
18	Bojonegoro	0	0	0	0	6,27	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Trucuk	0,01	0	0	1,35	23,89	6,55	0	102,04	1,13	0	0	0	0
20	Dander	1,52	0	0	0	3,24	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Ngasem	0	0	0	0	5,21	5,35	0	0	0	0	0	27,48	26,58
22	Kaltidu	0	0	0	77,98	15,30	3,24	69,89	0	2,35	0	0	4,70	1,02
23	Gayam	0,13	0	0	7,77	6,91	4,86	0	30,58	5,46	0	0	7,59	4,18
24	Malo	0,97	0	0	18,34	0	4,96	0	37,30	1,06	1,64	0	6,61	4,39
25	Purwosari	0	0	0	0,14	0	0,07	0	0	14,07	0	0	0,05	0,02
26	Padangan	0	0	10,13	6,69	0,16	0,04	15,81	0,62	9,41	1,04	0	3,07	5,53
27	Kasiman	0	0	34,84	10,93	1,49	0,02	27,54	0,52	0,16	25,12	0	16,53	19,09
28	Kedewan	0	0	0	0,98	15,54	0,71	0	73,52	0,90	0,77	0	0,38	1,73

Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020-2024 (Markus Patiung)

Keterangan :  Sektor Basis Unggulan

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dari tabel penilaian LQ dapat dilihat bahwa tidak semua kecamatan yang membudidayakan tanaman sayuran hasil produksinya merupakan tanaman unggulan. Selanjutnya, berikut merupakan hasil perhitungan LQ tanaman hortikultura buah-buahan untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Bojonegoro:

No.	Kecamatan	Melon	Semangka	Blewah	Mangga	Jeruk	Pisang	Pepaya	Salak	Belimbing
1	Margomulyo	0	0	0	0,47	0	1,09	9,41	0	10,50
2	Ngraho	0	0,71	0	2,38	0	0,96	1,09	0	0,06
3	Tambakrejo	0	0,01	0	0,06	0	1,72	0,24	0	0
4	Ngambon	0	0	0	0,29	8,58	1,20	0,45	0	0,02
5	Sekar	0	0	0	0,36	0	1,64	1,86	0	0
6	Bubulan	0	0	0	3,11	0	0,32	5,33	0	0,37
7	Gondang	0	0	0	0,55	0	1,39	0	0	0,01
8	Temayang	1,45	8,53	20,96	6,23	12,74	0,13	0,75	0	0,80
9	Sugihwaras	0	0	0	0,28	251,04	1,56	5,44	0	0,60
10	Kedungadem	0	0,004	3,10	0,79	0	0,53	0,29	0	0,11
11	Kepohbaru	228,67	4,31	91,27	2,02	0	0,05	0,25	0	0,07
12	Baureno	73,21	0	0	0,93	0	1,35	0,73	0	0,31
13	Kanor	0	0	0	3,37	0	0,66	23,13	0	10,87
14	Sumberrejo	223,54	0	0	1,06	0	0,42	0	0	0,06
15	Balen	0	0	0	1,08	0	1,07	0,27	0,36	0,27
16	Sukosewu	0	33,78	0	1,50	0	1,00	7,37	0	0
17	Kapas	0	0	0	0,22	0	1,48	1,63	15,98	0,09
18	Bojonegoro	0	0	0	1,23	0	0,92	10,24	0	0,15
19	Trucuk	246,04	0	0	0,84	41,09	0,46	9,39	0	10,35
20	Dander	0	0	0	1,02	27,29	0,81	2,11	32,05	0,83
21	Ngasem	0	0	0	0,82	0	0,94	0	0	1,20
22	Kalitidu	0,72	13,18	3,42	0,98	0	0,81	2,84	0	41,42
23	Gayam	0	0,03	0	0,92	0	0,83	21,80	0	0,44
24	Malo	0	16,96	0	4,64	0	0,20	17,51	0	0,61
25	Purwosari	0	0	0	2,54	0	1,23	0,29	0	0,04
26	Padangan	0,30	4,24	0,75	2,13	0	0,87	2,17	0	1,26
27	Kasiman	0	8,49	0	0,81	0	0,33	0,37	0	0,07
28	Kedewan	0	0	0	0,06	0	1,72	0,97	0	0,10

Keterangan :  Sektor Basis Unggulan

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dari data hasil produksi buah-buahan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, dianalisa menggunakan metode Location Quotient untuk memperoleh sebaran produk unggulan buah-buahan. Maka hasil perhitungan diperoleh untuk buah melon sebarannya di 7 kecamatan dan unggulan di 5 kecamatan, buah semangka sebarannya di 11 kecamatan dan unggulan di 7 kecamatan, buah blewah sebarannya di 5 kecamatan dan unggulan di 4 kecamatan, mangga sebarannya di semua kecamatan dan unggulan 13 kecamatan, jeruk sebarannya di 5 kecamatan dan unggulan di 5 kecamatan, pisang sebarannya di semua dan unggulan di 12 kecamatan, pepaya sebarannya di 25 kecamatan dan unggulan di 15 kecamatan, salak sebarannya di 3 kecamatan dan unggulan di 2 kecamatan, blimbing sebarannya di 25 kecamatan dan unggulan di 6 kecamatan. Dari hasil penilaian LQ diperoleh hasil bahwa tidak semua kecamatan yang membudidayakan tanaman buah hasil produksinya merupakan tanaman unggulan.

3. Tanaman Perkebunan : Budidaya tanaman perkebunan di Kabupaten Bojonegoro antara lain kelapa, tebu, tembakau. Tembakau ada 3 jenis yang ditanam yaitu

tembakau RAM, tembakau jawa dan tembakau Virginia. Dari semua data tanaman perkebunan maka di analisis rerata jumlah produksinya dnga menggunakan metode LQ untuk mendapatkan daerah sentra unggulan tanaman perkebunan. Hasil penilaian data-data tersebut dituangkan ke dalam tabel seperti berikut :

No.	Kecamatan	Kelapa	Tebu	Tembakau Ram	Tembakau Jawa	Tembakau Virginia
1	Margomulyo	2,03	1,11	0,06	0	0
2	Ngraho	1,32	1,10	1,35	0,01	0
3	Tambakrejo	2,43	1,03	3,60	1,16	0
4	Ngambon	15,54	0,91	6,79	4,85	0
5	Sekar	142,40	0	0	34,01	0
6	Bubulan	54,25	0	0	34,81	0
7	Gondang	221,10	0	0	33,28	0
8	Temayang	1,00	1,02	0	2,17	0
9	Sugihwaras	0,23	1,00	0,78	2,46	0,36
10	Kedungadem	0	1,02	0,56	0,87	0,75
11	Kepohbaru	0	0,43	0	0	9,83
12	Baureno	0	0,76	0	0	5,16
13	Kanor	0	0	0	0	16,48
14	Sumberrejo	0	0,93	0	0,16	2,68
15	Balen	291,70	0	0	18,68	8,53
16	Sukosewu	0,34	0,20	0,10	8,79	10,34
17	Kapas	1537,20	0	0	0	0
18	Bojonegoro	0	0	0	0	0
19	Trucuk	5,33	1,07	0	1,07	0
20	Dander	0,26	1,10	0	0,22	0
21	Ngasem	7,40	0,77	24,50	3,08	0
22	Kalitidu	11,40	1,07	0,94	0,58	0
23	Gayam	0	1,04	8,76	0	0
24	Malo	1,62	1,08	0,55	0,24	0,18
25	Purwosari	0,31	1,03	3,22	1,53	0,03
26	Padangan	0,07	1,11	0,33	0,01	0
27	Kasiman	0,80	1,08	3,92	0	0
28	Kedewan	0	1,11	0	0	0

Keterangan : Sektor Basis Unggulan

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dari tabel penilaian LQ dapat disimpulkan bahwa komoditi unggulan untuk tanaman perkebunan kelapa di Kabupaten Bojonegoro berada di 14 kecamatan, tanaman tebu 15 kecamatan, tanaman tembakau RAM 7 kecamatan, tembakau jawa 12 kecamatan, dan tembakau virginia 6 kecamatan.

4. Peternakan : Subsektor Peternakan meliputi hewan ternak besar dan ternak kecil, serta ternak unggas. Kawasan peternakan di Kabupaten Bojonegoro diklasifikasikan menjadi dua yaitu ternak besar dan ternak kecil. Populasi ternak di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro antara lain: sapi perah, sapi potong, kerbau dan kuda. Sedangkan ternak kecil antara lain: kambing dan domba. Sedangkan ternak unggas yang ada di Kabupaten Bojonegoro antara lain ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, enthok, burung dara dan burung puyuh.

Dari data populasi ternak besar dan ternak kecil yang ada akan dianalisa untuk menentukan komoditi unggulan melalui analisa Location Quotient (LQ) seperti tabel berikut ini.

Dari analisa LQ peternakan diperoleh hasil untuk komoditi ternak besar dan ternak kecil yang memiliki nilai $LQ > 1$ sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Sapi perah sebarannya di 6 kecamatan dan unggulan di 4 kecamatan, sapi potong sebaran di

semua kecamatan dan unggulan di 16 kecamatan, kerbau sebarannya di 21 kecamatan dan unggulan di 8 kecamatan, kuda sebarannya di 14 kecamatan dan unggulan di 5 kecamatan, kambing sebarannya di semua kecamatan dan unggulan 11 kecamatan dan domba sebarannya di semua kecamatan serta unggulan di 16 kecamatan.

No.	Kecamatan	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba
1	Margomulyo	-	1,03	0,32	-	1,34	0,69
2	Ngraho	-	1,05	0,88	-	0,86	1,05
3	Tambakrejo	-	1,39	0,16	-	1,02	0,46
4	Ngambon	-	1,31	0,06	-	0,84	0,73
5	Sekar	-	1,11	0,29	-	1,11	0,77
6	Bubulan	-	0,60	2,03	0,42	1,40	1,20
7	Gondang	0,34	0,79	1,84	-	1,33	1,00
8	Temayang	-	0,77	6,06	0,01	1,52	0,87
9	Sugihwaras	-	1,02	2,21	-	1,11	0,88
10	Kedungadem	-	1,13	0,18	-	0,94	0,89
11	Kepohbaru	-	0,95	-	-	0,90	1,15
12	Baureno	-	0,70	-	0,20	1,35	1,12
13	Kanor	-	0,64	-	0,27	1,26	1,27
14	Sumberrejo	0,97	0,58	0,01	0,92	1,16	1,44
15	Balen	6,36	0,89	-	-	0,49	1,56
16	Sukosewu	-	0,82	-	-	0,90	1,33
17	Kapas	6,39	1,06	0,01	1,35	0,63	1,22
18	Bojonegoro	50,12	0,93	-	6,66	0,70	1,32
19	Trucuk	6,27	1,13	-	-	0,67	1,11
20	Dander	-	0,81	0,16	0,29	1,25	1,05
21	Ngasem	-	1,25	1,13	0,04	0,91	0,74
22	Kalitidu	-	1,40	0,07	0,81	0,63	0,78
23	Gayam	-	0,82	0,01	-	0,45	1,68
24	Mabo	-	1,14	0,74	3,05	0,97	0,84
25	Purwosari	-	1,12	2,03	10,85	0,36	1,34
26	Padangan	-	1,35	0,21	6,34	0,80	0,68
27	Kasiman	-	1,07	1,66	0,18	0,82	1,05
28	Kedewan	-	1,10	8,23	-	0,95	0,87

Keterangan : Sektor Basis Unggulan

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Selanjutnya dari data populasi unggas yang ada akan dianalisa untuk menentukan komoditi unggulan melalui analisa Location Quotient (LQ) seperti tabel berikut ini.

No.	Kecamatan	Ayam Buras	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Itik	Enthok	Burung Dara	Burung Puyuh
1	Margomulyo	1,66	0,18	0,38	0,47	0,96	0,11	0
2	Ngraho	1,80	0	0,25	0,58	0,35	0,31	0
3	Tambakrejo	1,63	0,14	0,02	1,25	0	4,93	0,69
4	Ngambon	1,65	0	0,30	1,00	1,41	0,87	0
5	Sekar	1,58	0,02	0	4,28	6,87	3,32	0
6	Bubulan	1,76	4,50	0,17	0,53	0	1,01	0,54
7	Gondang	1,23	4,25	0,47	2,27	0,99	1,15	1,69
8	Temayang	1,71	0	0,22	1,34	4,04	0,48	2,21
9	Sugihwaras	1,67	0	0,40	0,76	1,91	0,34	0
10	Kedungadem	0,45	2,44	1,50	1,20	2,15	0,83	1,20
11	Kepohbaru	0,66	1,03	1,41	0,48	0	2,42	1,21
12	Baureno	0,39	0,39	1,77	0,34	0,40	0	0,02
13	Kanor	0,59	1,89	1,45	1,54	1,22	0,44	0,08
14	Sumberrejo	0,90	0,79	1,23	0,20	0,36	0,43	0,03
15	Balen	1,39	2,02	0,68	0,40	1,02	0,47	1,09
16	Sukosewu	1,70	0	0,47	0,37	1,19	0	0
17	Kapas	1,18	1,56	0,81	2,08	0	1,59	0,43
18	Bojonegoro	1,82	0	0	0,34	0,51	0,63	16,80
19	Trucuk	0,74	0,74	1,06	3,97	1,11	1,27	0,01
20	Dander	0,69	1,03	1,13	0,51	2,08	0,65	15,66
21	Ngasem	1,51	4,46	0,23	1,72	3,78	2,22	0,19
22	Kalitidu	0,99	0	1,12	0,77	0,41	0,57	1,55
23	Gayam	1,58	1,09	0,31	1,14	4,02	1,17	1,18
24	Malo	1,25	0,13	0,62	1,18	1,63	1,83	3,13
25	Purwosari	1,99	0	0,16	0,57	0	0	0
26	Padangan	1,74	0,03	0,16	0,10	0	3,94	0,67
27	Kasiman	0,92	1,54	0,94	0,56	1,49	1,41	0,93
28	Kedewan	1,96	0	0	0,66	0,89	2,40	0,54

Keterangan : Sektor Basis Unggulan

Sumber : Hasil Analisa, 2020

Dari analisa LQ Unggas diperoleh hasil untuk komoditi unggas yang memiliki nilai $LQ > 1$ sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Ayam buras sebarannya di semua kecamatan dan unggula di 19 kecamatan, ayam ras petelur sebarannya di 19 kecamatan dan unggulan di 11 kecamatan, ayam ras pedaging sebarannya di 25 kecamatan dan unggulan di 8 kecamatan, itik sebarannya di semua kecamatan dan unggulan 12 kecamatan, enthok sebarannya di 22 kecamatan dan unggulan 14 kecamatan, burung dara sebarannya di 25 kecamatan dan unggulan di 13 kecamatan dan burung puyuh sebarannya di 21 kecamatan dan unggulan di 10 kecamatan.

ANALISIS SWOT

Pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Bojonegoro mempunyai makna yang luas karena mencakup berbagai aspek, bukan hanya aspek produksi, namun mencakup aspek lainnya, seperti sarana usaha tani, pengolahan pasca panen, pemasaran, kelembagaan, dan permodalan usaha. Oleh karena itu strategi pengembangan komoditas unggulan disusun secara komprehensif agar keluaran yang dihasilkan disamping dapat menghasilkan solusi bagi permasalahan yang terjadi saat ini, sekaligus mempunyai dampak terhadap terbentuknya sistem agribisnis komoditas unggulan yang maju, menyejahterakan, dan berkelanjutan guna mendukung terwujudnya ketahanan pangan daerah dan mengantisipasi tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada masa mendatang.

Untuk merumuskan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Bojonegoro digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi

dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Analisis dilakukan untuk mendapatkan alternatif strategi pengembangan pertanian.

Faktor penyusun strategi tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh sumberdaya pertanian yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Faktor internal terdiri dari elemen faktor kekuatan (S) dan kelemahan (W), sedangkan faktor eksternal terdiri dari elemen faktor peluang (O) dan ancaman (T).

Pengusahaan tanaman pangan unggulan (padi, jagung, dan kedelai) mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tanaman hortikultura unggulan. Komoditas tanaman pangan unggulan, khususnya padi adalah komoditas utama yang diusahakan petani untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sehingga menjadi tolak ukur ketahanan pangan ditingkat nasional maupun daerah sehingga mempunyai prioritas tinggi untuk dikembangkan. Sementara itu, komoditas hortikultura diusahakan dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah petani. Hal tersebut menyebabkan kendala, permasalahan, dan peluang yang dihadapi dalam pengusahaan kedua komoditas tersebut relatif berbeda sehingga membutuhkan strategi yang berbeda pula.

Berikut ini disajikan tabel dari elemen faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dari masing-masing subsektor di Kabupaten Bojonegoro.

Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020-2024 (Markus Patiung)

Sub	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
TANAMAN PANGAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro untuk meningkatkan sistem usaha tani tanaman pangan komoditas padi, jagung, dan kedelai. 2. Produksi padi, jagung, dan kedelai cukup tinggi dan menjadi salah satu sentra tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur 3. Perencanaan tanam yang sesuai dengan kondisi wilayah 4. Kesiapan aparatur pemerintah dan dinas-dinas terkait 5. Potensi lahan sawah dan tegal yang masih cukup luas merupakan potensi sumberdaya alam yang sangat besar untuk pengembangan pertanian dan belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat menciptakan kegiatan agribisnis yang menguntungkan 6. Penggunaan benih unggul cukup tinggi 7. Keberadaan poktan dan gapoktan hingga ke pelosok 8. Sarana irigasi cukup memadai 9. Mempunyai potensi tanaman porang yang di budidayakan di Desa Klino Kecamatan Sekar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan lahan petani rendah 2. Teknik budidaya yang masih kurang baik 3. Manajemen kelembagaan petani yang kurang baik 4. Pengelolaan irigasi yang kurang optimal 5. Permodalan petani yang masih lemah 6. Peran pedagang/tengkulak sangat besar dalam tata niaga pemasaran 7. Kemitraan antara pemerintah-petani-lembaga riset belum ada 8. Pendapatan petani yang masih rendah 9. Kecenderungan untuk selalu menggunakan pupuk dan obat-batan kimia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kebijakan swasembada padi, jagung, dan kedelai 2. Meningkatnya permintaan pasar 3. Terbukanya peluang penerapan mekanisasi pertanian 4. Terdapatnya lembaga perbankan dan berbagai skim pinjaman yang dapat dimanfaatkan petani 5. Terdapatnya lembaga riset dan perguruan tinggi 6. Meningkatnya partisipasi petani 7. Meningkatnya Harga Patokan Pemerintah (HPP) komoditas padi, jagung dan kedelai 8. Sudah terbentuknya Bumdes yang bergerak di bidang pertanian dan mendapatkan bantuan 100 juta untuk masing-masing Bumdes. 9. Tersedianya infrastruktur jalan kabupaten yang cukup memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakpastian musim menyebabkan resiko serangan OPT meningkat 2. Meningkatnya harga input usaha tani 3. Menurunnya kesuburan tanah 4. Menurunnya minat generasi muda di bidang pertanian 5. Berkembangnya sektor perdagangan, industri, dan perumahan yang menyebabkan alih fungsi lahan 6. Perdagangan bebas menyebabkan persaingan pasar meningkat
HORTIKULTURA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi komoditas hortikultura unggulan cukup tinggi 2. Potensi lahan sawah dan tegalan yang masih cukup luas untuk pengusahaan komoditas hortikultura unggulan 3. Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro untuk meningkatkan produksi komoditas hortikultura unggulan 4. Adanya asosiasi petani dan kelembagaan petani yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengusahaan komoditas hortikultura unggulan 5. Adanya produk komoditas buah-buahan unggulan yang bersifat spesifik lokalita 6. Sarana usaha tani untuk produksi sayuran unggulan cukup memadai 7. Teknik budidaya untuk produksi sayuran unggulan cukup baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan petani buah-buahan unggulan yang masih rendah 2. Ketersediaan benih/bibit unggul berlabel yang masih kurang mencukupi 3. Teknologi budidaya buah-buahan unggulan masih kurang baik 4. Permodalan petani masih lemah 5. Peran pedagang/tengkulak sangat besar dalam menentukan harga jual 6. Minimnya unit industri pengolahan hilir berbasis komoditas hortikultura unggulan 7. Sarana produksi untuk pengusahaan buah-buahan unggulan kurang memadai 8. Tidak ada sarana pemasaran untuk branding komoditas unggulan Kabupaten Bojonegoro 9. Nilai tambah petani hortikultura unggulan masih kurang optimal 10. Partnership antara pedagang/pengusaha dan petani masih belum mencerminkan keadilan dan hanya menguntungkan salah satu pihak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian yang berbasis komoditas unggulan 2. Kesempatan untuk penanaman modal di sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro masih terbuka lebar, terutama dengan dibentuknya pusat-pusat agropolitan di Kabupaten Bojonegoro 3. Peluang untuk menghasilkan komoditas yang bermutu tinggi dan bersitas lokalita sangat terbuka 4. Peluang pasar yang semakin meningkat 5. Kemitraan dengan pengusaha atau industry pengolahan 6. Kerjasama (partnership) antara poktan/gapoktan – lembaga riset/ perguruan tinggi – pemerintah daerah untuk mengembangkan varietas unggul yang bersifat spesifik lokalita 7. Menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan untuk penguatan modal petani 8. Sudah terbentuknya Bumdes yang bergerak di bidang pertanian dan mendapatkan bantuan 100 juta untuk masing-masing Bumdes. 9. Tersedianya infrastruktur jalan kabupaten yang cukup memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya eksploitasi sumberdaya alam secara besar—besaran mengancam untuk terjadinya kerusakan ekosistem dan lingkungan, terutama menurunkan kesuburan tanah 2. Terjadinya alih fungsi lahan 3. Belum adanya kesiapan masyarakat dalam menyongsong era globalisasi, akan memposisikan daerah dan masyarakat sebagai obyek, terutama dalam aktivitas perekonomian lintas negara. Pada kondisi ini, keuntungan ekonomis terbesar biasanya akan diperoleh pihak lain, dengan meningkatnya impor komoditas hortikultura 4. Meningkatnya harga input usaha tani 5. Ketidakpastian musim menyebabkan resiko serangan OPT meningkat

Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020-2024 (Markus Patiung)

Sub	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
PERKEBUNAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi komoditas tanaman perkebunan unggulan cukup tinggi 2. Potensi lahan sawah dan tegalan yang masih cukup luas untuk pengusahaan komoditas perkebunan unggulan 3. Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro untuk meningkatkan produksi komoditas perkebunan unggulan 4. Adanya asosiasi petani dan kelembagaan petani yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengusahaan komoditas perkebunan unggulan 5. Adanya produk komoditas vaeritas tembakau unggulan yang bersifat spesifik lokalita 6. Sarana usaha tani untuk produksi perkebunan cukup memadai 7. Teknik budidaya untuk produksi perkebunan cukup baik 8. Kondisi tanah dan klimatologis mendukung untuk pengembangan tanama perkebunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan petani perkebunan yang masih rendah 2. Ketersediaan benih/bibit unggul berlabel yang masih kurang mencukupi 3. Keterbatasan kepemilikan lahan oleh pekebun kecil 4. Teknologi budidaya perkebunan unggulan masih kurang baik 5. Permodalan petani masih lemah 6. Peran pedagang/tengkulak sangat besar dalam menentukan harga jual 7. Minimnya unit industri pengolahan hilir berbasis komoditas perkebunan unggulan 8. Sarana produksi untuk pengusahaan perkebunan unggulan kurang memadai 9. Tidak ada sarana pemasaran untuk branding komoditas unggulan Kabupaten Bojonegoro 10. Nilai tambah petani perkebunan unggulan masih kurang optimal 11. Partnership antara pedagang/pengusaha dan petani masih belum mencerminkan keadilan dan hanya menguntungkan salah satu pihak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian yang berbasis komoditas unggulan 2. Kesempatan untuk penanaman modal di sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro masih terbuka lebar 3. Peluang untuk menghasilkan komoditas yang bermutu tinggi dan bersitas lokalita sangat terbuka 4. Peluang pasar yang semakin meningkat 5. Kemitraan dengan pengusaha atau industry pengolahan 6. Kerjasama (partnership) antara poktan/gapoktan – lembaga riset/ perguruan tinggi – pemerintah daerah untuk mengembangkan varietas unggul yang bersifat spesifik lokalita 7. Menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan untuk penguatan modal petani 8. Sudah terbentuknya Bumdes yang bergerak di bidang pertanian dan mendapatkan bantuan 100 juta untuk masing-masing Bumdes. 9. Tersedianya infrastruktur jalan kabupaten yang cukup memadai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya eksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran mengancam untuk terjadinya kerusakan ekosistem dan lingkungan, terutama menurunkan kesuburan tanah 2. Terjadinya alih fungsi lahan 3. Belum adanya kesiapan masyarakat dalam menyongsong era globalisasi, akan memposisikan daerah dan masyarakat sebagai obyek, terutama dalam aktivitas perekonomian lintas negara. Pada kondisi ini, keuntungan ekonomis terbesar biasanya akan diperoleh pihak lain, dengan meningkatnya impor komoditas hortikultura 4. Meningkatnya harga input usaha tani 5. Semakin tingginya harga sarana produks perkebunan 6. Harga komoditas perkebunan di pasaran yang masih fluktuatif 7. Meledaknya hama penyakit tanaman perkebunan akibat perubahan iklim dan praktek budidaya yang tidak sesuai
PETERNAKAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi komoditas peternakan sapi potong cukup tinggi 2. Komitmen Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro untuk meningkatkan produksi komoditas peternakan unggulan 3. Adanya asosiasi peternak dan kelembagaan peternak yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengusahaan komoditas peternakan unggulan 4. Adanya produk komoditas peternakan unggulan yang bersifat spesifik lokalita 5. Sarana usaha tani untuk produksi peternakan unggulan cukup memadai 6. Teknik budidaya untuk produksi peternakan unggulan cukup baik 7. Daya adaptasi ternak terhadap lingkungan bagus 8. Ketersediaan hijauan (pakan ternak) 9. Harga produk stabil dan cenderung lebih mahal 10. Adanya bantuan modal pemerintah 11. Bahan baku relative masih diproduksi sendiri 12. Dinas peternakan sudah mempunyai plot pemetaan area pembibitan dan penggemukan ternak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan peternakan unggulan yang masih rendah 2. Ketersediaan bibit unggul ternak yang masih kurang mencukupi 3. Teknologi budidaya peternakan unggulan masih kurang baik 4. Permodalan petani masih lemah 5. Peran pedagang/tengkulak sangat besar dalam menentukan harga jual 6. Minimnya unit industri pengolahan hilir berbasis komoditas peternakan unggulan 7. Sarana produksi untuk pengusahaan peternakan unggulan kurang memadai 8. Tidak ada sarana pemasaran untuk branding komoditas unggulan Kabupaten Bojonegoro 9. Nilai tambah petani peternakan unggulan masih kurang optimal 10. Partnership antara pedagang/pengusaha dan peternak masih belum mencerminkan keadilan dan hanya menguntungkan salah satu pihak 11. Peralatan pengolahan masih terbatas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian yang berbasis komoditas unggulan 2. Kesempatan untuk penanaman modal di sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro masih terbuka lebar 3. Peluang untuk menghasilkan komoditas yang bermutu tinggi dan bersitas lokalita sangat terbuka 4. Peluang pasar yang semakin meningkat 5. Kemitraan dengan pengusaha atau industry pengolahan 6. Kerjasama (partnership) antara poktan/gapoktan – lembaga riset/ perguruan tinggi – pemerintah daerah untuk mengembangkan varietas unggul yang bersifat spesifik lokalita 7. Menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan untuk penguatan modal petani 8. Perkembangan teknologi (IB, TE) 9. Perkembangan teknologi pakan 10. Perkembangan harga produk peternakan semakin baik 11. Daya beli masyarakat semakin meningkat 12. Adanya riset untuk inovasi produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wabah penyakit global 2. Ekspor ternak yang selama ini dilakukan adalah ekspor ternak sumber daya (ternak bagus non kstrasi) 3. Penyempitan lahan peternakan 4. Teknologi pengolahan produksi peternakan kalah dengan negara lain

STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

Rencana pembangunan pertanian Kabupaten Bojonegoro tertuang dalam Masterplan Pertanian yang berisikan pedoman pembangunan pertanian sebagai acuan untuk pengembangan komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan unggulan Kabupaten Bojonegoro. Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten mempertimbangkan visi, misi, tujuan, dan sasaran pembangunan Kabupaten Bojonegoro, arah kebijakan pembangunan pertanian Kementerian Pertanian 2020 – 2024, isu-isu mutakhir, dan dari analisis SWOT. Adapun strategi prioritasnya adalah sebagai berikut :

Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Sektor Pertanian

Peningkatan produksi dan produktivitas ini diarahkan dalam mendukung tercapainya target baik ketahanan ekonomi maupun ketahanan pangan. Dengan meningkatnya produksi dan produktivitas pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan ketahanan pangan. Upaya-upaya atau langkah operasional dalam menjalankan strategi tersebut adalah :

1. Meningkatkan penyediaan benih unggul dan sertifikasi perbenihan, termasuk pengembangan benih biofortifikasi dan produk rekayasa genetik.
2. Meningkatkan penerapan praktik budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil secara baik (Good Agricultural Practices, Good Handling Practices dan Good Manufacturing Practices);
3. Mengurangi kehilangan hasil panen (food loss) dan limbah pangan (food waste);
4. Meningkatkan pengendalian hama penyakit tanaman dan adaptasi serta mitigasi dampak perubahan iklim;
5. Mengembangkan kawasan komoditas pertanian berbasis korporasi petani;
6. Meningkatkan pemanfaatan subsidi, pembiayaan dan kredit usaha pertanian;
7. Meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal;
8. Meningkatkan populasi hewan ternak;
9. Mengembangkan sistem pertanian terpadu (pola integrasi tanaman-ternak);
10. Menerapkan pertanian presisi.

Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian

Peluang penciptaan nilai tambah terbesar terjadi di sektor pertanian ada pada agroindustri atau pada mata rantai tengah antara hulu dan hilir. Penguasaan teknologi penciptaan nilai tambah dan akses pasar banyak dikuasai pada usaha pengolahan hasil pertanian. Untuk itu, perlu meningkatkan sinergitas yang tinggi dengan sektor industri dan perdagangan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian. Adapun strategi yang dilakukan dari sisi pembangunan pertanian untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan dan penanganan pascapen dengan manajemen mutu sesuai permintaan pasar;
2. Penguatan unit-unit pengolahan, penanganan pascapanen dan pemasaran di tingkat petani/keompok tani;
3. Modernisasi pengolahan dan penyimpanan produk pertanian;
4. Pengembangan kawasan/kluster komoditas pertanian berbasis korporasi petani;
5. Pengembangan cold storage dan silo untuk komoditas strategis;
6. Peningkatan produktivitas, nilai tambah dan efisiensi sistem tata niaga pertanian;

7. Digitalisasi sistem informasi dan promosi serta percepatan perizinan dan investasi;

Strategi dalam Menjaga Keberlanjutan Sumber Daya Pertanian serta Tersedianya Prasarana dan Sarana Pertanian

Kondisi yang ingin dicapai yaitu terkelolanya dengan baik lahan pertanian, air irigasi, pembiayaan, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian. Adapun strategi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pertanian dan tersedianya prasarana dan sarana pertanian yaitu :

1. Audit lahan pertanian
2. Menetapkan skala prioritas kawasan pengembangan;
3. Melestarikan dan/atau mempertahankan kesuburan lahan-lahan produktif dan intensif;
4. Mempertahankan kesuburan tanah dan memperbaiki kondisi lahan marjinal
5. Optimalisasi sumber daya air yang eksisting dan pengembangan sumber air alternatif baik air tanah maupun permukaan
6. Penerapan teknologi hemat air
7. Pengembangan teknik penyerapan air ke dalam tanah dengan sumur serapan

Strategi dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pertanian

Pengembangan SDM yang berkualitas diperlukan dalam rangka pelaksanaan pembangunan pertanian berkelanjutan. SDM yang andal dan profesional menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun pertanian berdaya saing tinggi dan berkelanjutan. Adapun strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM pertanian adalah sebagai berikut :

1. Standardisasi dan sertifikasi profesi pertanian dengan langkah operasional sebagai berikut :
 - a. Melakukan standardisasi semua mutu pelayanan pelatihan dengan penerapan ISO;
 - b. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan pertanian agar menghasilkan mutu SDM sesuai standar yang ditentukan;
 - c. Peningkatan kapasitas tenaga pelatih dan pengajar;
 - d. Penerapan sistem pelatihan dan pendidikan berbasis kompetensi dan minat atau talenta;
 - e. Memperkuat jaringan dan kerja sama pelatihan dengan dunia usaha;
 - f. Peningkatan kapasitas lembaga sertifikasi profesi pertanian;
 - g. Pelatihan peningkatan literasi bagi petani menuju era pertanian digital.
2. Regenerasi dan Penumbuhan Minat Generasi Muda Pertanian dengan langkah operasional sebagai berikut :
 - a. Inisiasi penumbuhan wirausahawan muda pertanian bekerja sama dengan pihak Perguruan Tinggi dan swasta;
 - b. Pelibatan mahasiswa/alumni/pemuda tani untuk mengintensifkan pendampingan/ pengawalan pembangunan pertanian;
 - c. Penumbuhan kelompok usaha bersama (KUB) yang difokuskan bidang pertanian maju, modern dan mandiri bagi pemuda tani;
 - d. Pelatihan dan magang bagi pemuda tani dalam bidang pertanian.

3. Penyuluhan pertanian berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan langkah operasional sebagai berikut :
 - a. Penyeberluasan informasi pertanian melalui media elektronik, media cetak dan e-learning;
 - b. Pengembangan database penyuluhan pertanian terintegrasi dalam bidang kelembagaan dan ketenagaan penyuluh;
 - c. Pengembangan sistem informasi penyuluh pertanian.

PENUTUP

Kesimpulan

Komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro adalah padi, jagung, dan kedelai, sedangkan untuk komoditas buah-buahan adalah mangga, salak, pisang, melon, semangka, belimbing dan pepaya, untuk komoditas sayuran adalah cabe dan bawang merah, untuk tanaman perkebunan adalah tembakau, tebu dan kelapa, untuk peternakan adalah sapi potong, sapi perah, kerbau, kuda, kambing dan domba, dan untuk peternakan unggas adalah ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, enthok, burung dara. Pemilihan komoditas tersebut didasarkan perhitungan menggunakan metode LQ dengan menggunakan data produksi selama kurun waktu lima tahun terakhir tahun 2015-2019.

Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro disusun dengan mempertimbangkan strategi yang terpilih dengan selalu mengacu kepada visi dan misi pembangunan Kabupaten Bojonegoro. Untuk mewujudkan visi misi tersebut maka disusunlah program-program pembangunan pertanian untuk komoditi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, maka akan membuat pertanian di Kabupaten Bojonegoro menjadi lebih maju, menyejahterakan dan berkelanjutan serta dapat memberikan icon yang mengukuhkannya menjadi center of excelent bagi pembangunan pertanian di Indonesia.

Saran

Kabupaten Bojonegoro dengan segala potensi sumberdaya pertanian yang cukup melimpah sejatinya mampu menyediakan kebutuhan akan pangan terhadap wilayahnya secara mandiri, dan dapat meneguhkan diri menjadi lumbung pangan di kawasan regional manupun nasional. Namun isu dan tantangan ke depan yang semakin berat, ditambah dengan masih banyaknya permasalahan yang dihadapi yang dapat mengancam keberlanjutan produksi pangan dan pertanian lainnya, menyebabkan Kabupaten Bojonegoro harus mempunyai rencana induk pembangunan pertanian yang tidak lagi hanya berfokus pada penggalakkan produksi, namun harus juga mengintegrasikannya dengan sistem pertanian modern melalui pengembangan agribisnis berkelanjutan bagi komoditas pertanian unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2016. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka, Kabupaten Bojonegoro.

Penyusunan Masterplan Pertanian Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020-2024 (Markus Patiung)

Badan Pusat Statistik, 2017. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka, Kabupaten Bojonegoro.

Badan Pusat Statistik, 2018. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka, Kabupaten Bojonegoro.

Badan Pusat Statistik, 2019. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka, Kabupaten Bojonegoro.

Badan Pusat Statistik, 2020. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka, Kabupaten Bojonegoro.

Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. 2020. Data Statistik Pertanian (tidak diterbitkan). Bojonegoro: Disperta.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2018. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bojonegoro.

Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Cetakan Kelimabelas. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian. Jakarta : Kencana

Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu

Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPFE